

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan karya sastra di Indonesia saat ini cukup pesat. Hal itu terbukti dari banyak karya sastra yang muncul, baik berupa novel, puisi, cerpen, dan drama. Semua itu merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang (penciptanya). Pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra merupakan salah satu wujud kemajuan perkembangan dunia sastra di Indonesia. Kemajuan ini merupakan bukti bahwa di Indonesia saat ini banyak sekali para pecinta karya sastra.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al Ma'ruf, 2009:1). Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai, realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, digali diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Sastra dan manusia sangat erat kaitanya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya

menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen, drama yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh siapapun.

Menurut Nurgiyantoro (2007:2), karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Salah satunya adalah novel dikisahkan kehidupan tokoh yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan sastrawan itu sendiri, baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, juga mempunyai unsur-unsur intrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya

dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel *Bumi cinta* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Novel *Bumi Cinta* menceritakan tentang perjuangan seorang santri salaf bernama Muhammad Ayyas, berjuang mati-matian menghadapi musuh-musuh iman. Ia berjuang sampai titik darah penghabisan. Musuh iman yang dihadapi tokoh Muhammad Ayyas adalah Menuhankan kebebasan, *free sex*, pornografi, dan pornoaksi di negara Rusia.

Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis novel *Bumi Cinta* ini mampu ‘menghipnotis’ pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Muhammad Ayyas sehingga pembaca dapat mengimajinasi bagaimana konflik yang dialami Muhammad Ayyas. Akan lebih menarik lagi jika novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerita. Pendekatan psikologis sastra merupakan satu alat yang tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin yang ada dalam novel *Bumi Cinta*.

Psikologi sastra digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra memberikan dua prioritas pada penelitian sastra yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian

ditentukan teori-teori psikologi sastra yang relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:343).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai konflik batin yang dialami tokoh Mohammad Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang dikaji dengan menggunakan teori struktural dan psikologi sastra untuk mengetahui konflik batin tokoh Ayyas.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenal pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Adapun dua batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Analisis struktur novel *Bumi Cinta* yang dibahas meliputi tema, alur, penokohan dan latar.
2. Peneliti ini membahas konflik batin dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dilakukan terhadap tokoh utama yaitu Ayyas.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun *Novel Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana konflik batin tokoh Ayyas dalam *Novel Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan tinjauan psikologi sastra?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan tinjauan psikologi sastra.

### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian, harus memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil peneliian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dibidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta manambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, dan khususnya pembaca dan pecinta sastra.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis aspek psikologi sastra.

#### b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk motivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang. Demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

#### c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya sastra.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004:10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Skripsi Tri Wijayanti (UMS, 2005) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan : Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian sek, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki Pos Jamaah dan Da’arul Rakhiem; (4) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas dirinya dan dedikasinya terhadap Pos Jamaah dan Juga kehilangan keperawanannya oleh Da’arul Rokhiem; dan (5) konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Skripsi Diana Ayu Kartika (UMS, 2008) berjudul “ Konflik Batin Tokoh Utam dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Nayla yakni: (1) Nayla pada usia Sembilan

tahun masih ngompol dimalam hari, sehingga Ibu menghukumnya dengan menusukan peniti keselakangan behka vaginanya. Fisiknya merasa sakit akibat penusukan itu, tetapi Nayla hanya bisa diam dan tidak mampu melawan; (2) Ketika berusia Sembilan tahun Nayla diperkosa oleh Ohm Indra, kekasih ibunya. Nayla ingin mengatakan hal tersebut, akan tetapi ia tidak menceritakannya pada ibunya; (3) Nayla senang merasakan kelembutan cinta dari Juli, tetapi Nayla menolak ketika Juli memintanya untuk berjanji dan setia padanya; (4) Secara moral dan material telah Nayla persiapan untuk meninggalkan Juli, tetapi ia masih saja merasakan kehangatan Juli yang sudah baik padanya; (5) Nayla merasa sedih kehilangan Ayahnya dan ia juga tidak menyangka ibu tiri bersama ibu kandungnya tega menjebloskannya Ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, sehingga membuat batin Nayla tidak mampu berbuat banyak untuk melepaskan diri dari Rumah Perawatan; (6) Dua tahun cerpen yang Nayla kirim ke media cetak selalu ditolak, dan setelah dimuat Nayla mendapat pergunjangan dari orang-orang sehingga membuat hatinya merasa muak dan bosan.

Skripsi Margaretha Evi Yuliana (UNS, 2003) berjudul “Konflik Batin Tokoh-tokoh Utama Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya (1) Tokoh Tinung mengalami konflik dengan dirinya maupun orang tuanya akibat tidak terpenuhi *id*, *ego* dan *super ego* yang tidak berfungsi harmonis sehingga membuat Tinung memutuskan kerja menjadi *cabaukan*; (2) konflik batin akibat tidak seimbangnya *id*, *ego*, dan *super ego* dialami oleh tokoh Tang



Pang Liang yakni selalu merasakan perasaan tidak tenang, bimbang dan keraguan; (3) tokoh Tan Soe Bie mengalami konflik batin akibat meningkatkan implus *id* yang menekankan *ego* sehingga membuat jiwanya terganggu; (4) persaingan antara tokoh Thio Beon Hiap dengan Tan Peng Liang menimbulkan konflik yang menyebabkan kondisi jiwanya terganggu akibat meningkatnya implus *id* menekankan *ego* dan *super ego*. Konflik tersebut membuat Thio Beon Hiap tidak bahagia sehingga menimbulkan konflik batin dalam dirinya.

Penelitian Eka Widyawan Cahya Putranto (UMS, 2009) berjudul “Aspek kepribadian Tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tema dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah “ kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Secara psikologi, tokoh Raihana dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy apabila dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud; (1) tokoh Raihana dilihat dari segi insting hidup atau insting seks dan insting mati; (2) dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Raihana memiliki energi *super ego* lebih besar dari pada energi *ego*, (3) tokoh Raihana memiliki kecemasan dalam kehidupan yang dijalani, (4) tokoh Raihana memiliki pertahanan yang lebih dominan terhadap pertahanan, penolakan dan pengingkaran.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh

Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El SHirazy:  
Tinjauan Psikologi Sastra.

## **G. Landasan Teori**

Landasan teoritis digunakan sebagai kerangka kerja konseptual teoritis. Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori ilmiah yang sudah ada dan relevan dengan masalah penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenai (1) hakikat novel dan unsur-unsurnya; (2) pendekatan strukturalisme; (3) pendekatan psikologi sastra; (4) konflik batin

### **1. Novel dan Unsur-Unsurnya**

Menurut Abram (dalam Al-Ma'ruf, 2010:17) novel merupakan merupakan salah satu genre sastra yang di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fuction*), disebut juga teks naratif (*narrative texts*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah.

Nurgiyantoro (2007:4) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi modal kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, yang bersifat imajinatif. Semua unsur itu dibuat mirip oleh pengarang dan dianalogikan dengan dunia nyata sehingga seperti benar-benar terjadi. Akan tetapi,

kebenaran cerita dalam novel tidak tidak harus nyata dengan kebenaran yang terjadi di dunia nyata. Lebih lanjut Semi (1988:32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan jelas. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki karakteristik hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta berstruktur.

Stanton (2007:22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga yakni fakta cerita, tema, sarana cerita

a. Fakta cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentra dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

## 1. Tokoh dan Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

### 1) Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh sederhana, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan tokoh antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2007:178-179) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan di ungkapkan

diberbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati diri (Nurgiyantoro, 2007:181-183).

Berdasarkan kriteria berkembang, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa plot yang mengisahkan (Nurgiyantoro, 2007:188).

Lubis (dalam Al-Ma'ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari psikologis, sosiologis dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan, dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

- c) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

## 2) Alur

Menurut Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:110) mengemukakan bahwa unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

### 1. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini berisi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

### 2. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau

dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita. Semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *Climax* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah taha konflik yang telah dicapai klimaks diberi penyelesaian ketegangan dikendorka.

Nurgiyantoro (2007:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif

adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang

menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot regresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2007:222-223) ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan



dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

a. Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebgaiian besar unsurnya dengan cara sederhana. Tema bersinonim denmgan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2007:68).

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007:44-45) bahwa tema dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagi detail menonjol dalam sebuah cerita.
2. Terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakan (hanya disebut secara implisit).

4. Interpretasi dihasilkan hendaknya diujarkan jelas oleh cerita bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral atau dasar cerita, ide suatu cerita, maksud utama atau makna yang dikandung dalam sebuah cerita fiksi.

- b. Sarana Sastra

Stanton (2007:47) mengemukakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita mulai sudut pandang, gaya bahasa, symbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2007:248-249) mengemukakan sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, gaya "aku", dan persona ketiga, gaya "dia".

Stanton (2007:64) mengemukakan bahwa symbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 2007:276).

## **2. Teori Strukturalime**

Menurut Teeuw (1984:135-136) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur-unsur di dalam segi intrinsik karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Tanpa analisis demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. analisis struktural bertujuan untuk memebongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Ratna (2009:91) mengemukakan bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dan mekanisme hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan

tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antara tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang (Ratna, 2009:93).

Unsur- unsur tersebut menurut Stanton (2007:20-46). Yang membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

- a. Fakta cerita, termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar, dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai structural factual atau tahapan faktual. Faktual cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007:12).
- b. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia,

sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

- c. Sarana Cerita adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007:47).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37), langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar dan alur.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

### 3. Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian dalam penelitian sastra yang objeknya adalah kejiwaan.

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Menurut Diaches (dalam Siswantoro, 2005:43) fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. hubungan psikologi sastra didasarkan sebagai gejala pemahaman bahwa sebagai bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketidak sadaran bahasa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu (a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2009:343 ).

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batik yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi (Ratna, 2009:350)

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjajahan ke dalam batin atau jiwa untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004:30). Mengenai psikologi sastra, pendapat juga disampaikan oleh Siswantoro (2005:32), yang mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:343).

Siswantoro (2005:31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan kedalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tentunya yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

#### **4. Konflik Batin**

Konflik batin adalah percecokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik batin merupakan ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya (Alwi dkk, 2005:587).

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi dkk (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.



Jenis konflik batin disebutkan Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003:292-293), bahwa konflik batin mempunyai beberapa bentuk, anatara lain sebagai berikut.

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya.

2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekat atau menjauh.

3. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

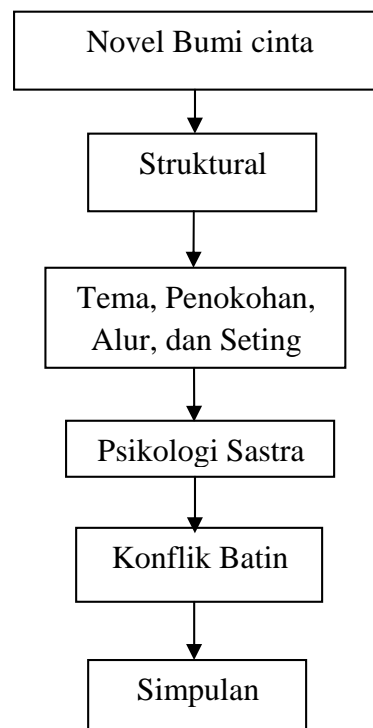
Konflik ini terjadi apabila pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang di gunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teorotik beragam variable yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable yang terlibat, sehingga

posisi setiap variable akan dikaji begitu jelas ( Sutopo, 2002:32). Dalam penelitian ini untuk mengkaji *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri analisis dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur dan latar selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologis sastra yaitu yang mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang meliputi konflik mendekat menjauh, konflik mendekat – mendekat, konflik menjauh – menjauh selanjutnya menarik kesimpulan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1. Alur kerangka berpikir

## **I. Metode Penelitian**

Setiap penelitian sastra tidak lepas dari metode. Metode penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak diterapkan untuk pembahasan semua objek, metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian.

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990: 16). Adapun menurut Sutopo (2002: 40), penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka dan frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh

peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Pada penelitian *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy memaparkan strategi terpancang karena penelitian telah menetapkan masalah tentang bagaimana struktur penelitian sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu konflik batin oleh tokoh utama yaitu Ayyas.

Arah ataupun penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi sastra dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Konflik batin tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy tinjauan psikologi sastra.

## **2. Objek Penelitian**

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah konflik batin tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan psikologi sastra diterbitkan oleh ihwah publishing house.

### 3. Data dan Sumber Data Penelitian

#### a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa kata, gambar dan bukan angka (Aminudin, 1990:16). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Haiburrahman El Shirazy.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah penelitian dari mana data diperoleh (Siwantoro, 2005:63). Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu:

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro,2005:54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

##### 2) Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih

berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005:54). Sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang didapatkan dari beberapa sumber lain atau acuan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data skunder didalam penelitian ini berupa biografi Habiburrahman El Shirazy dari internet yaitu Kang Abik dalam ([www.kangabik@yahoo.com](mailto:www.kangabik@yahoo.com)) dan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)) diakses tanggal 6 Juni 2012.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan psikologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:356).

Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian psikologi sastra. Sarana penelitian tersebut berupa teks novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud tujuan yang ingin dicapai.

## 5. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini teknik validasi data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu sudut pandang di luar data itu (Sutopo, 2002:92). Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yakni sebagai berikut.

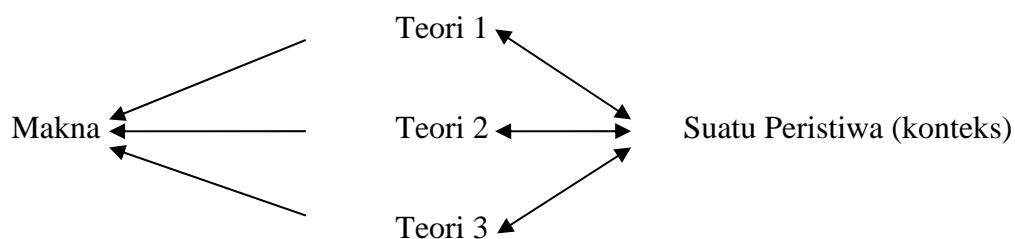
1. Triangulasi Data (*data triangulation*), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data untuk menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
2. Triangulasi Peneliti (*investigation triangulation*), yaitu hasil peneliti dari data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa di uji validitasnya dari beberapa penelitian lain.
3. Triangulasi Metodologi (*methodological triangulation*), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi Teoritis (*theoretical triangulation*), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan teknik triangulasi teori. Teknik

trianggulasi data (*data triangulation*) yaitu teknik penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian, sedangkan teknik trianggulasi teori (*theoretical triangulation*) yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoretis yang berbeda (Sutopo, 2002:31).

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, yaitu novel *Bumi Cinta* dan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, sehingga menghasilkan data yang merupakan hasil dari penelitian. Masing-masing data kemudian dicross check untuk menentukan kevalitan data.

Langkah-langkah trianggulasi teori digambarkan sebagai berikut.



## 6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik



adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua), (Al-Ma'ruf, 2010:33).

Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah makna tersurat *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007:33). Hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang (Al-Ma'ruf, 2010:76).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah berasal dari berjumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990:17).

Dalam lingkup karya fiksi psikologi mendeskripsikan bahwa fiksi psikologis merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama terutama pada bagian yang terdalam, yaitu alam bawah sadar atau sering disebut kesadaran

(Stanton, 2007:134). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka analisis psikologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* sesuai dengan konflik batin yang terjadi berada dalam novel *Bumi Cinta*.

Menurut Rifeterre dan Culler (dalam Sangidu, 2004:19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan hermeneutik ini, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian antara yang satu dengan yang lainnya sampai menemukan makna secara keseluruhan isi di dalam teks sastra sebagai sistem tanda. Tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda yang kedua.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, landasan teori, metode dan sistematika penulisan. Bab II memaparkan biografi

pengarang, riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya, ciri karya pengarang, dan karya-karya yang dihasilkan pengarang. Bab III membahas analisis struktural pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Bab IV membahas aspek konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.